AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i2.1154

ANALISIS DAMPAK PEMBANGUNAN BENDUNGAN KARIAN PADA ASPEK PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA SUKARAME KECAMATAN SAJIRA KABUPATEN LEBAK-BANTEN

Ronni Juwandi[1], Qotrun Nida[2], Lutfia Fauziah Bisri[3]
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2286190006@untirta.ac.id

Abstract

Development in a region is certainly inseparable from the participation of all parties in the region. This becomes important when changes in an area will have a direct impact on all components in that area, including the community. Karian Dam is a megaproject of Banten Province which is located in Lebak Regency. Precisely in four sub-districts in Lebak Regency including Sajira, Maja, Cimarga, and Rangkasbitung Districts. Based on the data obtained by the researchers, the researchers chose Sukarame Village as the research location because the number of heads of families affected by the construction of this dam was counted the most among other villages in Sajira District. Of which there were 519 residents who not only lost their homes, but also other life support facilities such as rice fields, and others. Researchers want to find out more about the impacts that have arisen after the construction of the Karian Dam on the aspect of socio-economic change in the people of Sukarame Village, Sajira District, Lebak Regency, Banten. This study uses a type of descriptive qualitative method with data collection techniques of interviews, observation, and documentation. From this it was found that the welfare state of the community after land acquisition became worse for most of the community because the people of Sukarame Village had to lose their jobs as farmers and did not have the opportunity to work in other fields due to inadequate human resources, and had to lose traditions or habits. which has been attached for a long time due to the relocation of a new place of residence. In fact, the key word for compensation is stated in Law No. 2 of 2012 concerning "Land Procurement for Development in the Public Interest".

Keywords : Development, Dam, Impact, Social, Economy, Community

Abstrak: Pembangunan di sebuah wilayah tentunya tak terlepas dari peran serta semua pihak dalam wilayah tersebut. Hal ini menjadi penting ketika perubahan dalam suatu wilayah akan berdampak langsung terhadap keseluruhan komponen yang berada dalam wilayah tersebut, termasuklah di dalamnya masyarakat. Bendungan Karian merupakan megaproyek Provinsi Banten yang terletak di

Jurnal Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Kabupaten Lebak. Tepatnya di empat kecamatan di Kabupaten Lebak meliputi Kecamatan Sajira, Maja, Cimarga, dan Rangkasbitung. Berdasarkan data yang yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti memilih Desa Sukarame sebagai tempat penelitian disebabkan oleh jumlah Kepala Keluarga yang terdampak pembangunan bendungan ini terhitung paling banyak diantara Desa-Desa yang lain yang berada di Kecamatan Sajira. Yang mana terdapat 519 jumlah penduduk yang tidak saja hilang tempat tinggal penduduk, tetapi juga fasilitas penunjang hidup lainnya seperti area persawahan, dan lain-lain. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai dampak apa saja yang ditimbulkan setelah adanya pembangunan Bendungan Karian pada aspek perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak-Banten. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hal tersebut ditemukan keadaan kesejahteraan masyarakat pasca pembebasan lahan, menjadi lebih buruk untuk sebagian besar masyarakat dikarenakan masyarakat Desa Sukarame harus kehilangan pekerjaannya sebagai petani dan tidak memiliki kesempatan bekerja dalam bidang lain diakibatkan oleh SDM yang kurang memadai, serta harus kehilangan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama melekat dikarenakan adanya relokasi tempat tinggal yang baru. Padahal, kata kunci ganti rugi yang tersurat di dalam Undang-Undang No.2 Tahun 2012 tentang "Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum".

Kata Kunci : Pembangunan, Bendungan, Dampak, Sosial, Ekonomi, Masyarakat

PENDAHULUAN

Menurut Indrawijaya dan Pranoto (2011:34) mendefenisikan pembangunan sebagai perubahan yang berlangsung secara luas dalam masyarakat dan bukan sekedar pada sektor ekonomi saja melainkan sektor lainnya. Salah satu pembagunan nasional adalah pembangunan bendungan. Air adalah sumber daya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup semua makhluk hidup. Air juga sangat diperlukan untuk kegiatan industri, perikanan, pertanian dan usaha-usaha lainnya. Dalam penggunaan air sering terjadi kurang hati-hati dalam pemakaian dan pemanfaatannya sehingga diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan air melalui pengembangan, pelestarian, perbaikan dan perlindungan.

Pembangunan di sebuah wilayah tentunya tak terlepas dari peran serta semua pihak dalam wilayah tersebut. Hal ini menjadi penting ketika perubahan dalam suatu wilayah akan berdampak langsung terhadap keseluruhan komponen yang berada dalam wilayah tersebut, termasuklah di dalamnya masyarakat. Berbagai bentuk kemunduran ataupun kemajuan yang terjadi akan berdampak terhadap kesejahteraan dan kepuasan masyarakat yang berada dalam wilayah tersebut. Sehingga, untuk memperbesar peluang kemajuan dan memperkecil risiko kemunduran, posisi masyarakat sangatlah strategis dalam pembangunan sebuah wilayah. Peran serta yang dilakukan masyarakat dapat mempercepat ataupun memperlambat proses pencapaian tujuan disebuah wilayah.

Bendungan Karian merupakan megaproyek Provinsi Banten yang terletak di Kabupaten Lebak. Tepatnya di empat kecamatan di Kabupaten Lebak meliputi Kecamatan Sajira, Maja, Cimarga, dan Rangkasbitung. Rencana Bendungan Karian akan membendung aliran sungai Ciberang. Bendungan Karian dilihat fungsinya bendungan ini adalah bendungan serbaguna, yaitu pembangunan bendungan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh manfaat tunggal, tapi untuk lebih dari satu manfaat seperti : untuk penyedia air irigasi, tenaga listrik, air baku, pengendali banjir, perikanan, rekreasi dan lain sebagainya. Pembangunan Bendungan Karian sebagai salah satu Proyek Strategis Nasional disingkat PSN di Kabupaten Lebak membutuhkan lahan setidaknya seluas 2.226 hektare dengan daya tampung air mencapai 314,7 juta M3, dan kapasitas efektif sebesar 207,5 juta M3. Dengan luas yang sedemikian, Bendungan Karian selanjutnya akan menjadi bendungan terbesar ketiga setelah Bendungan Jatiluhur dan Bendungan Jatigede (KPPIP 2019).

Adapun fungsi dari bendungan Karian ini adalah untuk penyedia air rumah keluarga Indonesia (RKI) untuk Kabupaten Lebak, Pandeglang, Kota Tanggerang, Kabupaten Tanggerang, Kota Tanggerang Selatan, dan wilayah Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, untuk penyedia kebutuhan suplei ke daerah irigasi Ciujung, sebagai pengendalian banjir daerah hilir dan dapat menjadi sarana rekreasi serta tujuan wisata air.

Bendungan Karian adalah sebuah proyek Nasional cukup memiliki banyak dampak positif. Namun dibalik fungsi bendungan Karian yang banyak terdapat beberapa permasalahan yang serius diantaranya hilangnya mata pencaharian masyarakat sekitar yang memaksa masyarakat mencari pekerjaan yang lebih layak dengan merantau ke kota-kota besar dengan bermodalkan biaya ganti rugi yang mereka terima. Namun tidak semua masyarakat dapat mencari kerja dengan merantau, karena kemampuan yang terbatas dan umur yang sudah tidak muda. Hal ini menyebabkan permasalahan baru yaitu uang yang mereka terima dari ganti rugi habis dengan cuma-cuma, tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Selain itu, biasanya masyarakat tersebut mengandalkan hasil panennya untuk mencukupi ketersediaan beras dari panen hingga panen kembali, namun saat ini mereka tidak lagi memiliki simpanan beras karena lahan persawahan mereka terkena pembebasan lahan akibat pembangunan bendungan Karian ini.

Jadi dampak sosial ekonomi masyarakat yang dapat timbul akibat pembangunan bendungan ini dapat berupa perubahan tata sosial masyarakat, kehidupan sebagai

masyarakat dalam menjalani aktivitas, perubahan budaya masyarakat, alih fungsi lahan, serta penyerapan tenaga kerja dengan adanya pembangunan bendungan tersebut.

Peneliti memilih Desa Sukarame sebagai tempat penelitian disebabkan oleh jumlah Kepala Keluarga yang terdampak pembangunan bendungan ini terhitung paling banyak diantara Desa-Desa yang lain yang berada di Kecamatan Sajira. Yang mana di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak, terdapat 519 jumlah penduduk yang tidak saja hilang tempat tinggal penduduk, tetapi juga fasilitas penunjang hidup lainnya seperti area persawahan, dan lain-lain. Yang mana area persawahan ini menjadi lahan tempat mereka bekerja.

Lantas, di sini keadaan kesejahteraan masyarakat pasca pembebasan lahan, menjadi lebih buruk untuk sebagian besar masyarakat, hal ini disebabkan keterampilan masyarakat yang tidak optimal dalam pengelolaan uang hasil ganti rugi tersebut. Padahal, kata kunci ganti rugi yang tersurat di dalam Undang-Undang No.2 Tahun 2012 tentang "Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum". Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pola adaptasi masyarakat di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak Provinsi Banten dalam proses pembangunan bendungan karian?
2. Bagaimana dampak pembangunan bendungan pada aspek sosial ekonomi masyarakat di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak-Banten?
3. Bagaimana tantangan dalam aspek perubahan sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak-Banten?

Dan tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu untuk mengetahui pola adaptasi masyarakat di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak Provinsi Banten, untuk mengetahui dampak yang terjadi dalam pembangunan bendungan Karian pada aspek perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak Banten, dan untuk mengetahui tantangan dalam aspek perubahan sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu peneliti yang menggunakan metode kualitatif, setelah menyusun perencanaan penelitian kemudian ke lapangan *(field*) tidak membawa alat pengumpul data, melainkan langsung melakukan observasi atau pengamatan evidensi-evidensi, sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis (Wardi Bachtiar, 1997:61). Adapun metode kajiannya menggunakan metode kualitatif. Istilah penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif (Kirk dan Miller, 1986:9).

Adapun tujuan yang dapat dicapai dari penelitian dengan metode deskriptif ini ialah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta ataupun fenomena yang muncul. Merujuk pada pengertian di atas jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif relevan dalam penelitian ini, karena peneliti mengkaji fenomena sosial ekonomi yang berkaitan dengan "Dampak Pembangunan Bendungan Karian Pada Perubahan Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak Provinsi Banten".

Tempat penelitian yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Penetapan tempat penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dapat terjawab dan terpecahkan apabila dilakukan di tempat yang telah peneliti tentukan ini di mana peneliti bisa secara langsung bertemu dengan para informan sekaligus bisa mengamati objek penelitian secara langsung. Pemilihan tempat tersebut dikarenakan peneliti bermaksud ingin meneliti bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat adanya pembangunan bendugan Karian pada aspek perubahan sosial ekonomi di Desa Sukarame. Dan untuk bisa menggambarkan dan menganalisis tantangan yang terjadi akibat pembangunan bendungan tersebut.

Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah dilakukan secara berkala berdasarkan jadwal penelitian yang telah disusun oleh peneliti yakni berkisar dari bulan Juli tahun 2022 hingga bulan Mei tahun 2023. Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang di dalamnya mencakup sampling dan satuan kajian. Unit analisis atau subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Adanya fokus penelitian pada sebuah

penelitian sangat penting karena fokus penelitian akan dapat membatasi studi yang diteliti. Memfokuskan dan membatasi pengumpulan data dapat dipandang manfaatnya sebagai reduksi data menghindari pengumpulan data yang berlimpah. Ada pun fokus penelitian ini berfokus pada dampak yang terjadi akibat pembangunan bendungan Karian pada aspek perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sukarame yang terdampak pembebasan lahan akibat pembangunan bendungan Karian yang terdiri dari 519 jumlah Kepala Keluarga. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung *(emergent sampling design)*. Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara (terstruktur maupun non-terstruktur) yaitu dengan mekanisme pertanyaan yang sudah disusun dan bisa keluar dari konsep jika berkaitan dengan yang diteliti terhadap beberapa keterwakilan berdasarkan kategori penelitian. Metode yang dilakukan dalam mencari informasi dari informan yaitu mewawancarai informan dan merekam segala pertanyaan dan jawaban dari informan serta melakukan dokumentasi. Namun di sini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh baik berupa dokumen tertulis maupun hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian mencatat data lapangan, melakukan pemilihan dan penyusunan klasifikasi data, melakukan analisis data sesuai dengan pembahasan hasil penelitian, mengidentifikasi tema secara umum dan membuat temuan-temuan umum dari data yang terkumpul, dan membuat Kesimpulan.

Menganalisa data merupakan kegiatan seorang peneliti untuk menemukan kontradiksi antara teori dan praktik. Membangun suatu analisis berkaitan dengan pengujian terhadap teori yang berlaku selama ini. Analisis data diperlukan sebagai sebuah proses dalam

pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data secara sistematis dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membuat kesimpulan sehingga data yang diperoleh mudah dipahami. Teknik analisis data yang dapat dilakukan pada penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data *(Data Reduction)*

Analisis yang dilakukan dengan mereduksi data berarti melakukan pemilihan data yang dibutuhkan, memilih bagian yang pokok, merangkum sesuai dengan tema penelitian. Mereduksi data akan membuat peneliti mengambil data yang sesuai dan penting.

b. Penyajian Data *(Data Display)*

Penyajian data yang sudah direduksi ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan aktivitas selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Dengan begitu, penyajian data akan lebih terstruktur dan tersusun secara sistematis.

c. Verifikasi Data *(Data Verification)*

Verifikasi data atau umumnya disebut sebagai hasil penelitian pada awalnya akan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid sesuai dengan data lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu analisis deskriptif kualitatif, yang mana peneliti bertugas dalam mengolah data, menyajikan data dan juga melakukan analisis data kualitatifnya. Sehingga hal tersebut dapat mewujudkan sinergi antara beberapa data yang telah ditemukan dengan berbagai literatur maupun data-data lain yang telah dipersiapkan.

Oleh karena itu, apabila data yang diperlukan telah terkumpul dan dengan metode analisis deskriptif kualitatif di atas, maka langkah yang berikutnya dalam proses pengolahan data dan penganalisaan data, peneliti dalam analisis data mengupayakan langkah dengan menyusun secara induktif, metode analisis yang bertumpu dari kaidah-kaidah khusus kemudian ditarik menjadi kaidah umum.

Dengan metode analisis inilah peneliti berusaha untuk menggambarkan sekaligus menganalisa secara deskriptif dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu mendeskripsikan dampak pembangunan bendungan Karian pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat di Kecamatan Sajira Kabupaten lebak.

HASIL

Penelitian dengan judul "Analisis Dampak Pembangunan Bendungan Karian Pada Aspek Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sukarame Kecamtan Sajira Kaupaten Lebak-Banten" menggunakan beberapa informan sebagai sumber data yang kemudian diklasifikasikan ke dalam informan kunci (key informan) dan informan pembantu (secondary informan). Informan tersebut memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti, karena informan dalam kesehariannya senantiasa berhubungan dengan fokus penelitian.

Kegiatan wawancara dengan informan penelitian dilaksanakan dua tahap, wawancara yang tahap pertama dilaksanakan pada hari kamis, tanggal 15 Desember tahun 2022 bertempat di Kantor Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Balai Besar Wilayah Sungai Cidanau-Ciujung-Cidurian Satuan Kerja Non Vertikal Tertentu Pembangunan Bendungan Jl. Ustd. Uzair Yahya No.1, Serang-Banten 42117, Kecamatan Rangkasbitung Banten. Kemudian dilanjut pada tahap kedua tanggal 2 sampai 6 Januari 2023 di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak sampai dengan selesai. Adapun jumlah informan yang peneliti wawancara terdiri dari 10 orang informan. Informan penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

Nama Informan	Ketegori Informan	Kode Informan	Jabatan
Dandi	Informan Kunci	I_1	Konsultan PUPR
Asep Sahroni	Informan Kunci	I_2	Kepala Desa Sukarame
Minggu	Informan Kunci	I_3	Aparat Desa Sukarame
Kamsudin	Informan Kunci	I_4	Ketua RT Desa Sukarame
Armin	Informan Kunci	I_5	Kepala Tokoh Masyarakat Desa Sukarame
Eis Susanti	Informan Pembantu	I_6	Masyarakat Desa Sukarame

Sri Andini	Informan Pembantu	I_7	Masyarakat Desa Sukarame
Pajar	Informan Pembantu	I_8	Masyarakat Desa Sukarame
Riki	Informan Pembantu	I_9	Masyarakat Desa Sukarame
Cecep Dandin	Informan Pembantu	I_{10}	Masyarakat Desa Sukarame

Sumber: Peneliti, 2023

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dan aktifitas analisis data dilakukan secara bersamaan. Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, bahwa dalam proses analisis data menggambarkan model yang dikembangkan oleh Miles & Huberman. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan *membercheck*.

Tabel 2 Matriks Triangulasi Sumber

Informan Penelitian	**Wawancara**	***Membercheck***	**Jumlah**
Informan Kunci (Konsultan PUPR, Kepala Desa Sukarame, Aparat Desa Sukarame, Ketua RT 09, Ketua Tokoh Masyarakat)	√	√	5 Informan
Informan Pembantu (Masyarakat Desa Sukarame)	√	√	5 Informan

Sumber: Peneliti, 2023

Hasil wawancara dengan informan penelitian mengenai "Analisis Dampak Pembangunan Bendungan Karian Pada Aspek Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sukarame Kecamtan Sajira Kaupaten Lebak-Banten", mendapatkan informasi yang menjawa rumusan masalah penelitian meliputi (1) Pola adaptasi masyarakat Desa Sukarame dalam proses pembangunan bendungan Karian, (2) Dampak pembangunan bendungan Karian pada aspek sosial ekonomi masyarakat Desa Sukarame, (3) Tantangan dalam aspek perubahan sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat Desa Sukarame, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Adaptasi Masyarakat Desa Sukarame Dalam Proses Pembangunan Bendungan Karian

   Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan bahwasanya Desa Sukarame mengalami perubahan pola adaptasi yang diakibatkan oleh adanya pembangunan Bendungan Karian ini salah satunya pada aspek sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian ini dilakukan melalui hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi di lapangan secara mendalam berdasarkan teori menurut Suparlan (Suparlan,1993:20) mengemukakan bahwa adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Beradaptasi dengan hal yang baru tentu bukanlah hal yang mudah untuk mempelajari setiap perubahan yang ada. Pola adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan teknologi yang dimiliki. Begitupun dengan masyarakat Desa Sukarame yang mengalami perubahan dalam hidupnya baik dalam tempat tinggal hinggal pekerjaan.

Lebih lanjut menurut Linda Hutcheon (2006) proses adaptasi ada dan terjadi dimana saja pada saat ini, dan bukan suatu hal yang baru di masa sekarang ini. Singkatnya, adaptasi dapat digambarkan sebagai berikut: adanya sebuah transposisi atau perubahan pada sebuah bentuk atau karya menjadi bentuk atau karya lain yang dapat dikenali, tindakan kreatif ini diinterpretasikan pada sebuah tindakan penyelamatan. Adaptasi menurut James P. Brock (2000) adalah sebuah proses pencapaian perubahan dari satu hal ke hal lainnya, yang dalam proses perubahan tersebut menghasilkan sesuatu/produk yang berguna.

Secara topografi, permukiman Desa Sukarame sebelum adanya pembebasan lahan untuk bendungan merupakan salah satu Desa yang dekat sekali dengan sungai dengan dominan daratan rendah. Seperti kawasan sungai pada umumnya banyak sekali kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah lama dilakukan dari mulai mandi hingga mencari lauk pauk di sungai. Namun saat ini, masyarakat Desa Sukarame mengalami perubahan tempat tinggal yang signifikan. Sekarang masyarakat Desa Sukarame tinggal di daerah yang jauh dari sungai, yang mengakibatkan masyarakat tersebut harus kembali beradaptasi dengan lingkungan baru untuk mempertahankan kehidupannya. Maka dari itu akibat adanya pembangunan bendungan ini terjadi beberapa pola adaptasi yang dilakukan masyarakat sesuai dengan yang sudah diteliti oleh peneliti, yaitu:

a. Pola Adaptasi dalam Permukiman

Menyesuaikan diri terhadap sebuah lingkungan yang terasa asing bagi kita sebelumnya adalah sebuah tindakan dimana manusia melakukan apa yang disebut dengan adaptasi. Seperti yang terjadi di lapangan, peneliti mendapati bahwa hampir sebagian rumah yang ada di permukiman Kampung Somang

Baru Desa Sukarame mengalami perubahan dari bentuk sebelumnya, hal ini dilakukan akibat adanya uang ganti rugi yang diberikan kepada masyarakat Desa Sukarame.

Masyarakat tersebut membangun tempat tinggal yang baru dengan lahan yang lebih luas dan lokasi yang sangat jauh berbeda dari sebelumnya. Sehingga terjadi perubahan kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya ada sekarang tidak ada. Masyarakat Desa Sukarame yang sebelumnya melakukan kegiatan mandi, nyuci baju, nyuci piring hingga buang aing di sungai walaupun mereka memiliki kamar mandi di rumahnya namun sekarang semuanya harus di lakukan di rumah. Temuan lain yang ditemukan oleh peneliti yaitu rumah yang awalnya kecil menjadi lebih luas, yang awalnya tidak memiliki kendaraan sekarang menjadi mempunyai kendaraan baik roda empat maupun roda dua. Dari perubahan tempat bermukim ini mengakibatkan banyak sekali perubahan kebiasaan-kebiasaan yang ada diantaranya menyangkut perubahan perilaku dalam interaksi sosial, perubahan tersebut mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku dalam individu ataupun kelompok. Masyarakat Desa Sukarame menjadi individualistis. Menurut septiarti (2017:160) Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial tersebut dapat berasal dari dalam masyarakat maupun luar masyarakat dan saling berhubungan satu sama lain.

b. Pola Adaptasi Dalam Perubahan Mata Pencaharian

Mata Mata pencarian merupakan keseluruhan kegiatan yang memanfaatkan sumber daya yang ada pada lingkungan fisik. Seperti yang terjadi di lapangan, kehidupan masyarakat di Desa Sukarame sebelum dibangun Bendungan Karian, masyarakat lebih bergantung kepada kehidupan sebagai petani, berkebun, sedikit berdagang, dan menjadi tukang ojek. Aktifitas ini dilakukan sesuai dengan keadaan alam dan tempat tinggal masyarakat yang ada di Desa Sukarame Kampung Somang Lama.

Keadaan saat ini mengubah mata pencaharian masyarakat Desa Sukarame untuk bertahan hidup. Sekarang lahan tempat mereka bekerja sudah tidak ada sehingga mereka harus mencari pekerjaan yang baru. Untuk mencari pekerjaan yang baru bukanlah hal yang mudah untuk masyarakat Desa Sukarame dikarenakan kemampuan dan tingkat Pendidikan Masyarakat sangat

rendah. Maka dari itu masyarakat Desa Sukarame harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru untuk dapat mempertahankan hidupnya.

2. Analisis Dampak Pembangunan Bendungan Karian Pada Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak-Banten

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan bahwasanya wilayah Desa Sukarame merupakan wilayah yang akan terkena dampak langsung pembangunan Bendungan Karian, yang mana rencana pembangunan sudah dimulai sejak tahun 1970an dan di bangun dimulai sejak Oktober 2015 hinggal saat ini dengan anggaran 1,07 Triliun dan dibiayai dari pinjaman Korea Selatan.

Menurut Pasal 1 butir (2) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum yang selanjutnya disebut UU Nomor 2 Tahun 2012, Pengadaan Tanah adalah kegiatan menyediakan tanah dengan cara memberi ganti kerugian yang layak dan adil kepada pihak yang berhak. Tahapan dalam kegiatan pengadaan tanah terdiri dari tahapan perencanaan, tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan penyerahan hasil.

Realisasi rencana pembangunan Bendungan Karian dilaksanakan mulai tahun 1970 dan tahun 2009 sampai saat ini dengan memberikan ganti rugi kepada masyarakat yang terkena dampak pembangunan bendungan ini secara bertahap. Lahan untuk pembangunan Bendungan ini berada di 12 Desa dari empat Kecamatan dengan luas 2.1170 hektar termasuk Desa Sukarame kecamatan Sajira. Namun kemudian pembangunan bendungan ini tersendat dan tidak nampak lancar sesuai dengan rencana awal. Sebagian masyarakat yang sudah mendapatkan ganti rugi kemudian ada yang pindah, bertransmigrasi, dan ada pula yang tetap mendiami rumah-rumah di sana untuk menghuni sementara sampai tanahnya mulai digenangi air.

Desa Sukarame mendapatkan uang hasil ganti rugi mulai pada tahun 2018 hingga tahun 2023. Dalam tiap tahapan proses pembangunan pasti akan menimbulkan dampak tersendiri baik dampak positif maupun dampak negatif. Begitu pula yang terjadi pada tahapan-tahapan pembangunan Bendungan Karian salah satunya pada tahap pengadaan tanahnya dan pembebasan lahan. Seperti yang dikemukakan oleh Waralah Rd Cristo (2008:12) dampak adalah sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Menurut hasil wawancara,

observasi, dan juga dokumentasi yang sudah diteliti pembangunan bendungan Karian menimbulkan beberapa dampak terhadap kehidupan masyarakat Desa Sukarame, yaitu:

a. Dampak Terhadap Lingkungan Sosial

Menurut Waralah Rd Cristo (2018:120) dampak adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa bendungan Karian juga menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup diluar dari tujuan pembangunan itu sendiri. Di satu sisi memang diakui bahwa kehadiran sebuah bendungan besar yaitu bendungan Karian yang akan menjadi bendungan terbesar ke-3 di Indonesia yang akan dapat memberikan manfaat yang sangat banyak mulai dari irigasi daerah pertanian, penyediaan air baku untuk kebutuhan industri ataupun rumah tangga, suplai air minum untuk masyarakat, pembangkit tenaga listrik melalui PLTA, pengendali banjir, pariwisata, budidaya perikanan serta kegiatan produktif lainnya, sesuai dengan fungsi utama bendungan Karian itu sendiri, tetapi di sisi lain kondisi alam juga ikut berubah dengan hadirnya sebuah bendungan ini.

Beberapa komponen lingkungan yang terpengaruh oleh pembangunan bendungan karian ini antara lain berupa penurunan kualitas udara, kebisingan, kerusakan jalan, pengurangan lahan persawahan dan perkebunan, serta penurunan beberapa komponen hidrologi sungai. Sehingga hal tersebut menjadi dampak negatif bagi masyakat Desa Sukarame. Selain itu masyarakat Desa Sukarame pun harus kehilangan tradisi atau kebiasaan yang ada di tempat tinggal yang sebelumnya.

Nilai dan norma merupakan suatu aturan yang telah ada dan telah diketahui oleh masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai dan norma adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dengan adanya nilai dan norma dapat terciptanya keteraturan dalam masyarakat sehingga dapat terjadinya ketentraman dan kenyamanan dalam suatu daerah. Sebelum berdirinya Bendungan Karian, masyarakat Desa Sukarame masih memegang nilai dan norma yang ada serta rasa kebersamaan dari masyarakat sangat kuat. Dampak sosial pembangunan

bendungan ini bagi masyarakat Desa Sukarame yang muncul ke permukaan di antaranya belum tuntasnya permasalahan ganti rugi, belum dipersiapkan perubahan sosial dari masyarakat petani menjadi masyarakat wirausaha, dan tradisi turun-temurun yang sudah ada sejak zaman dahulu. Permasalahan ini akan dibahas satu per satu pada kupasan di bawah ini:

1) Ganti Rugi

Pembangunan bendungan Karian yang penanganannya tersendat dan berlarut-larut mengakibatkan permasalahan panjang yang tidak kunjung selesai. Panjangnya perjalanan penanganan pembangunan dari tahun 1970an hingga saat ini (2018-2023) dari era presiden Soekarno sampai sekarang ke era presiden Joko Widodo, dan rencana akan segera diresmikan pada akhir tahun 2023 ini. Perubahan Sosial Dari Masyarakat Petani Menjadi Masyarakat Wirausaha.

Menurut Rostiyati (2014:29), ketika lingkungan alam berubah dari pertanian menjadi sebuah genangan Bendungan dalam areal yang luas, maka kemungkinan besar terjadi perubahan aktivitas. Dampak sosial lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah dampak kepada masyarakat yang mengalami perubahan sosial dari masyarakat pertanian ke masyarakat wirausaha. Dampak ini memang harus dipersiapkan karena beralihnya profesi akan mengubah sosial budaya masyarakat setempat. Secara psikologis harus dipersiapkan agar masyarakat tidak stres terhadap perubahan tersebut. Masyarakat akan siap menerima perubahan tersebut, sehingga mereka tidak lagi kebingungan apa yang harus mereka lakukan.

Proses perubahan mata pencaharian dan dampaknya kepada masyarakat harus dipersiapkan secara matang dan sistematis. Perlu disiapkan mentalitas dan kesiapan lainnya. Mereka dapat menghadapi perubahan sosial tersebut dengan baik dan kondusif. Beberapa ahli mengemukakan bahwa dampak perubahan sosial dari satu kondisi ke kondisi lain seperti dari masyarakat bertani kepada masyarakat berdagang, karena pada dasarnya semua orang atau kelompok masyarakat memiliki power atau kekuatan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal atau lingkungan tempat

mereka berada. Hanya tentunya pihak Pemerintah tetap berkewajiban harus menyiapkan atau memberikan tim penyuluh kepada masyarakat, agar masyarakat sudah menyiapkan perubahan sosial tersebut.

2) Hilangnya Tradisi Atau Kebiasaan-Kebiasaan Lama

Kehilangan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada dari zaman dahulu yang dapat mempengaruhi suatu pola interkasi dalam masyarakat, hal ini juga sangat berdampak pada kehidupan sosial masyarakat di Desa Sukarame. Karena akibat adanya pembangunan bendungan ini mereka harus kembali mempertahankan tradisi yang masih bisa dipertahankan dan harus bisa mengikhlaskan kebiasaan-kebiasaan yang sudah tidak dapat dilakukan kembali di tempat yang baru.

b. Dampak Ekonomi

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwasanya dampak ekonomi merupakan dampak yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Adanya aktivitas pembangunan tentunya sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat, berpengaruh positif ataupun berpengaruh negatif. Dalam sebuah pembangunan yang membutuhkan tanah seperti pembangunan bendungan Karian, dampak ekonomi dapat muncul karena dipicu oleh adanya pembayaran uang hasil ganti rugi oleh masyarakat sehingga mampu mempengaruhi kondisi sosial ekonomi mereka.

Dampak yang terjadi berupa penurunan pendapatan, pergeseran mata pencaharian, penurunan tingkat kekayaan, dan terjaminnya pendidikan anggota keluarga pemilik hak tanah. Menurut Kepdirjen 438/KN/2020 pengertian Dampak Ekonomi adalah pengaruh tidak langsung dari objek analisis terhadap jumlah dan jenis kegiatan ekonomi disuatu wilayah yang berfokus pada indikator makroekonomi dan prakiraan pengaruh proyek pada indikator-indikator tersebut bagi negara dan masyarakat.

Sesuai dengan teori tersebut bahwasanya pembangunan Bendungan Karian ini membawa dampak secara langsung bagi kehidupan ekonomi masyarakat Desa Sukarame dalam perubahan mata pencaharian, dan kesempatan bekerja. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat Desa Sukarame

mengalami penurunan penghasilan. Maka hal tersebut akan dibahas lebih lanjut di bawah ini:

1) Mata Pencaharian

Mata pencarian merupakan keseluruhan kegiatan yang memanfaatkan sumber daya yang ada pada lingkungan fisik. Hasil temuan di lapangan perubahan mata pencaharian di Desa Sukarame akibat adanya pembangunan bendungan Karian ini yaitu yang awalnya bekerja sebagai petani, dan tukang ojek sekarang berubah menjadi kuli bangunan, pedagang, pekerja pabrik hingga tidak sedikit yang menganggur.

2) Kesempatan Bekerja

Setiap pembangunan seharusnya memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat terdampak, namun pada saat ini temuan lapangan dengan adanya pembangunan bendungan Karian ini belum terdapat kesempatan kerja yang menjanjikan, dikarenakan pembangunan fisik bendungan sudah selesai, hanya tinggal elemen pendukungnya saja. Namun sepertinya kesempatan kerja itu akan menjanjikan untuk masyarakat terdampak ketika tempat pariwisata Bendungan karian telah selesai dan dapat dinikmati oleh umum, disitu kesempatan kerja untuk masyarakat pribumi seharusnya meningkat.

3. Analisis Tantangan Dalam Aspek Perubahan Sosial Ekonomi Yang Dihadapi Masyarakat Di Desa Sukarame Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak-Banten

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwasanya seperti telah dikemukakan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999, yang dimaksud dengan Pemerintah Daerah adalah Badan Eksekutif Daerah, baik di tingkat Provinsi maupun di tingkat Kabupaten atau Kota. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa membawa harapan dan peluang besar. Cita-cita pemerataan pembangunan sebagai capaian mimpi dari kemerdekaan bisa terwujud. Ragam tantangan yang dapat menjadi peluang. UU ini merupakan peluang bagi daerah untuk menjadikan desa sebagai pusat pertumbuhan dan kreativitas sosial ekonomi masyarakat di desa. Desa benar-benar menjadi subjek, tak lagi sekedar objek. Karena selama ini, desa hanya selalu menjadi obyek pembangunan dan eksploitasi dari sistem pembangunan nasional.

Sementara itu, segenap sumber daya agraria dan termasuk sumber daya manusia di pedesaan. Desa menjadi sumber pangan nasional tetapi tidak mendapatkan prioritas dalam kebijakan pembangunan nasional. UU ini secara progresif berupaya menurunkan semangat desentralisasi sampai ke tingkat desa, tak hanya di daerah. Dengan bahasa lain, UU Desa merupakan langkah maju dalam pembangunan pedesaan dan sebuah capaian riil dari desentralisasi di level grass root.

Dengan adanya pembangunan bendungan Karian ini mengakibatkan adanya tantangan bagi masyarakat pedesaan khususnya di Desa Sukarame. Desa Sukarame merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan sajira yang terkena dampak pembebasan lahan akibat adanya pembangunan bendungan Karian. Maka dari itu adanya pembangunan di sini membawa pengaruh terhadap kondisi luasan lahan sawah pertanian padi, luas lahan persawahan di Desa Sukarame mengalami penurunan karena terkena pembebasan lahan, sehingga menyebabkan para petani harus beradaptasi kembali dengan lingkungan dan pekerjaan yang baru.

Selain itu pembangunan bendungan Karian ini pula mendatangkan perubahan pada lahan tempat tinggal masyarakat Desa Sukarame yang baru, yang mana lahan yang baru sangat berbeda dengan lahan tempat tinggal sebelumnya. Adapun kendala lain dalam pembebasan lahan ini sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan yaitu persoalan dalam pembebasan lahan, yang mana hal tersebut hingga kini masih menjadi faktor penghambat pembangunan terbesar dalam pembangunan infrastruktur. Pembebasan lahan merupakan langkah mendasar dalam pembangunan. Jika masalah pembebasan lahan belum selesai, maka tahap pembangunan berikutnya tidak dapat berjalan. Dengan adanya kendala tersebut menandakan pula bahwa adanya persoalan dalam hal perencanaan dan penyiapan proyek terkait pembebasan lahan dalam pembangunan Bendungan Karian ini terkait dengan masalah koordinasi antar stakeholder proyek dan kualitas dokumen proyek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa pola adaptasi yang terjadi yang mana secara topografi permukiman Desa Sukarame sebelum adanya pembebasan lahan untuk bendungan merupakan salah satu Desa yang dekat sekali dengan sungai dengan dominan daratan rendah. Seperti kawasan sungai pada umumnya banyak sekali kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah lama dilakukan dari mulai mandi hingga mencari lauk pauk di sungai. Namun saat ini, masyarakat Desa Sukarame mengalami perubahan tempat tinggal yang signifikan. Sekarang masyarakat Desa Sukarame tinggal di daerah yang jauh dari sungai, yang mengakibatkan masyarakat tersebut harus kembali beradaptasi dengan lingkungan baru untuk mempertahankan kehidupannya. Maka dari itu akibat adanya pembangunan bendungan ini terjadi beberapa pola adaptasi yang dilakukan masyarakat sesuai dengan yang sudah diteliti oleh peneliti, yaitu pola Adaptasi dalam Permukiman dan pola adaptas dalam perubahan mata pencaharian.

Adapun dampak yang terjadi yaitu beberapa komponen lingkungan yang terpengaruh oleh pembangunan bendungan Karian ini antara lain berupa penurunan kualitas udara, kebisingan, kerusakan jalan, pengurangan lahan persawahan dan perkebunan, serta penurunan beberapa komponen hidrologi sungai. Sehingga hal tersebut menjadi dampak negatif bagi masyakat Desa Sukarame. Selain itu masyarakat Desa Sukarame pun harus kehilangan tradisi atau kebiasaan yang ada di tempat tinggal yang sebelumnya.

Nilai dan norma merupakan suatu aturan yang telah ada dan telah diketahui oleh masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai dan norma adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dengan adanya nilai dan norma dapat terciptanya keteraturan dalam masyarakat sehingga dapat terjadinya ketentraman dan kenyamanan dalam suatu daerah. Sebelum berdirinya Bendungan Karian, masyarakat Desa Sukarame masih memegang nilai dan norma yang ada serta rasa kebersamaan dari masyarakat sangat kuat. Dampak sosial pembangunan bendungan ini bagi masyarakat Desa Sukarame yang muncul ke permukaan di antaranya belum tuntasnya permasalahan ganti rugi, belum dipersiapkan perubahan sosial dari masyarakat petani menjadi masyarakat wirausaha, dan tradisi turun-temurun yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Selain itu, dampak yang terjadi berupa penurunan pendapatan, pergeseran mata pencaharian, penurunan tingkat kekayaan, dan terjaminnya pendidikan anggota keluarga

pemilik hak tanah. Menurut Kepdirjen 438/KN/2020 pengertian Dampak Ekonomi adalah pengaruh tidak langsung dari objek analisis terhadap jumlah dan jenis kegiatan ekonomi disuatu wilayah yang berfokus pada indikator makroekonomi dan prakiraan pengaruh proyek pada indikator-indikator tersebut bagi negara dan masyarakat. Sesuai dengan teori tersebut bahwasanya pembangunan Bendungan Karian ini membawa dampak secara langsung bagi kehidupan ekonomi masyarakat Desa Sukarame dalam perubahan mata pencaharian, dan kesempatan bekerja.

Akibat yang terjadi akibat adanya pembangunan di sini membawa pengaruh terhadap kondisi luasan lahan sawah pertanian padi, luas lahan persawahan di Desa Sukarame mengalami penurunan karena terkena pembebasan lahan, sehingga menyebabkan para petani harus beradaptasi kembali dengan lingkungan dan pekerjaan yang baru.

Selain itu pembangunan bendungan Karian ini pula mendatangkan perubahan pada lahan tempat tinggal masyarakat Desa Sukarame yang baru, yang mana lahan yang baru sangat berbeda dengan lahan tempat tinggal sebelumnya. Adapun kendala lain dalam pembebasan lahan ini sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan yaitu persoalan dalam pembebasan lahan, yang mana hal tersebut hingga kini masih menjadi faktor penghambat pembangunan terbesar dalam pembangunan infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Febri Yudhanto, K. U., Katon Prasetyo, P. (2021). Wilayah BPN Provinsi Jambi Jl Letjen Haryono, K. M., Sulur, P., Telanaipura, K., Jambi, K., & Tinggi Pertanahan Nasional Jl Tata Bumi No, S. Jurnal Widya Bhumi. In *Widya Bhumi* (Vol. 1, Issue 1).

Fadli, R., Insan Noor, T., & Yuniawan Isyanto, A. (n.d.). *Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Waduk Jatigede Terhadap Masyarakat Tani di Kabupaten Sumedang (Suatu Kasus di Blok Pasirkanaga Desa Tarunajaya Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang)*

Hasan, M. I. (2002). Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia.

Hidrologi Dan Ekonomi Bendungan Situ Patok Wisnu Saefuloh, A., & Anwar, S. (2016). JURNAL KONSTRUKSI. In *CIREBON Jurnal Konstruksi: Vol. V* (Issue 2).

Mawali, O. D. (n.d.). *SKRIPSI Analisis Dampak Pembangunan Bendungan Meninting Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat di Dusun Murpeji Desa Dasan Geria Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Analysis Of The Impact Of The Meninting Dam Construction On The Economic And Sociocultural Aspect Of The Community In Murpeji Hamlet Dasan Geria Village At Lingsar District West Lombok Regency)*.

Oloan Sitorus dan Limbong Dayat. (2004). *Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Umum, Mitra Kebijakan Tanah Indonesia*.

Pranoto, I. I. A. dan J. (2011). *Revitalisasi Administrasi Pembangunan*. Alfabeta.

Purnama, Y., Pelestarian, B., & Budaya, N. (2015). *Dampak Pembangunan Waduk Jatigede Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakatnya The Impact Of Build Jatigede DAM Through Social And Cultural Life Of Society*.

Roni Fadli, Trisna Insan Noor, Agus Yuniawan Isyanto. (2019). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Waduk Jatigede Terhadap Masyarakat Tani Di Kabupaten Sumedang (Suatu Kasus di Blok Pasirkanaga Desa Tarunajaya Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang). Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH, Vol 6, No 3

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999, yang dimaksud dengan Pemerintah Daerah adalah Badan Eksekutif Daerah, baik di tingkat Provinsi maupun di tingkat Kabupaten atau Kota.

Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa

Undang-Undang Pasal 1 butir (2) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum yang selanjutnya disebut UU Nomor 2 Tahun 2012